

yaitu Yosua dan Kaleb. Anak-anak yang lahir selama perjalanan mereka dan yang ke luar dari Mesir umur 20 ke bawah, mereka mendengar hukum Taurat yang Musa kembali ulangi. Bagaimana hukum Taurat, hukum moral Tuhan, bisa dijalkan, sedangkan manusia sudah jatuh dalam dosa? Dari hukum Taurat itu mereka menyadari Allah itu suci, Allah itu benar dan adil, dan Allah itu kasih. Akulah Tuhan Allahmu yang sudah melepaskanmu dari perbudakan di Mesir. Jangan ada padamu Allah lain di hadapanKu. Waktu *dikatakan I am your God who has freed you from the hand of Pharaoh, what kind of God? He is a loving God. The first, you shall have no other gods before Me. He is a holy God.* Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, dsb, itu terpancar sifat Allah yang *righteous*. Waktu orang membaca hukum Taurat, mereka menyadari ini semua adalah satu gambaran bahwa saya adalah orang yang tidak mampu mentaati hukum.

Dari Roma 2:1-2 dikatakan bahwa siapapun yang menghakimi orang lain, dia tidak bebas dari salah. Sedangkan orang Yahudi karena mereka merasa cukup rohani, mereka menghakimi orang non Yahudi. Orang non-Yahudi walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Tuhan mau Yahudi yang punya firman Tuhan, mengajarkan, menjadi kesaksian, bagi bangsa yang tidak punya. Tetapi justru mereka menganggap diri lebih hebat dan lebih suci. Mereka bukan hanya tidak mengajarkan, mereka juga melanggar. Jikalau orang yang tidak punya Taurat, di dalam hatinya ada hukum Taurat, artinya sebagai peta teladan Allah, manusia dicipta sebagai makhluk yang mempunyai moralitas, maka kita dicipta diberikan hati nurani (*conscience, con: bersama, science: I know*). Ada yang tahu bersama saya. Dalam hati nurani ada tuntutan moral dari Tuhan.

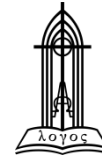
Roma 1:18-19, *“the wrath of God is revealed from heaven against the ungodliness and the wickedness of man who suppressed the truth of God. The truth of God ada dalam hati saudara dan saya, sekalipun kita bukan Kristen. Semua kebenaran Tuhan ditanam bukan hanya secara lenterlag dalam Alkitab, tetapi di dalam hati semua manusia, sehingga tidak ada satu orang lepas dari penghakiman Tuhan. Tidak ada yang mengajarkan kita berdosa, tetapi waktu kita melakukan perbuatan dosa, ada suara hati yang mengingatkan untuk kita tidak melakukannya. Roma 1:19, semua manusia menerima wahyu umum, the knowledge of God in general. Kita tahu adanya Tuhan. Tetapi manusia tidak bisa mengenal Allah, oleh sebab itu kita perlu the saving grace. Ini yang dijelaskan oleh Paulus dalam Efesus. Baik Yahudi maupun non-Yahudi kita tidak bisa lepas dari hukuman Tuhan, kita semua sudah melanggar hukum moral Tuhan. Yahudi terima double, di hati dan di tulisan. Orang non-Yahudi punya di dalam hati, secara tulisan dia tidak terima. Tapi keduanya tidak akan lepas dari hukuman Allah, upah dosa adalah maut. Tuntutan Taurat itu dibatalkan. Bukan dibatalkan dengan maksud Taurat tidak berguna.*

Semuanya itu digenapi di dalam Kristus. Di dalam Kristus kita didamaikan. Di dalam Kristus kita adalah manusia baru. Manusia baru adalah gereja dengan Kristus adalah kepalanya. Tembok itu sudah dihancurkan. Permusuhan antara manusia dan Allah sudah dibereskan melalui Kristus yang mendamaikan.

Efesus 2:16, Kristus sudah memenuhi tuntutan keadilan Allah Bapa. Jadi waktu Allah Bapa melihat kepada kita yang sudah menerima Kristus, yang Dia lihat itu adalah AnakNya. Waktu Allah Bapa melihat Yesus di kayu salib, yang dilihat adalah kita, maka murkanya jatuh kepada Kristus. Ini yang dikatakan dalam Yesaya 9:5, His Name shall be called *The Prince of Peace*. Kalau pendamaian ini tidak, kita tidak bisa berdamai dengan diri kita. Kalau saudara belum berdamai dengan Allah, saudara tidak bisa berdamai dengan diri sendiri dan orang lain, apalagi menjadi orang yang membawa berita damai kepada manusia yang lain. Bukan karena kita cukup baik sehingga diselamatkan, tapi karena Kristus yang mendamaikan.

Efesus 2:17, Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang “jauh” dan damai sejahtera kepada mereka yang “dekat.” Yang jauh dilihat dari privilege adalah non-Yahudi. Yang dekat adalah Yahudi. Tetapi, Yahudi yang dekat menjadi jauh, karena Yahudi merasa dirinya sangat rohani dan mereka merasa dirinya bisa melakukan apa yang Allah minta, padahal di sini dikatakan kita dibenarkan melalui beriman, bukan melalui berbuat. Jadi yang jauh jadi dekat, yang dekat jadi jauh. Efesus 2:18, kedua belah pihak di sini, *Jews* dan *non Jews*, kita beroleh jalan masuk kepada Allah Bapa melalui Roh Kudus.

Saya tutup dan simpulkan, Paulus menjelaskan dalam Efesus 2:1-18, konsep keselamatan secara menyeluruh. Kristus sebagai Pendamai sudah menyediakan akses masuk kepada Allah Bapa melalui Allah Roh Kudus. Keselamatan adalah peranan dari Allah Tritunggal. Keselamatan itu bukan suatu yang kita anggap begitu mudah dan remeh. Akses kita bisa masuk kepada Bapa menjadi anak-anak Allah, karena kita percaya kepada Kristus. Jadi yang membawa kita masuk itu adalah Kristus. Upah dosa adalah maut, kemarahan Allah dan keadilan Allah sudah dibereskan melalui Kristus sehingga saya boleh punya akses masuk kepada Bapa di sorga karena jasa Kristus. Gereja adalah manusia baru, yang diperbaharui melalui kematian Kristus. Kita dilahirbarukan, didamaikan dan diberikan akses masuk kepada Allah Bapa seperti dalam Roma 5:1-2. Kita punya akses masuk kepada Allah Bapa melalui iman di dalam Kristus. Biarlah kita menyadari semua yang kita boleh miliki sebagai satu privilege, bukan karena memiliki atau tidak memiliki Taurat, tetapi karena jasa Kristus. Sehingga, hidup kita menjadi satu hidup yang betul-betul kita arahkan karena kita ingat anugerah dan kita hidup dalam ucapan syukur.



Efesus 2:14-18

Mayoritas jemaat gereja di Efesus mempunyai latar belakang Yunani yang dulunya menyembah berhala. Setelah Paulus memberitakan Injil, mereka berespons dan mereka menjadi orang Kristen, maka mereka menjadi satu jemaat. Paulus menggunakan kata ‘karena itu.’ Kata ‘karena itu’ selalu menunjuk pada kalimat sebelumnya. Istilah ‘karena itu’ atau ‘therefore’, menunjuk pada Efesus 2:1 yang mengatakan dahulu kamu mati di dalam dosa dan pelanggaran. Kalimat Paulus ini bermaksud mengingatkan orang-orang Efesus tentang siapakah mereka dulunya. Sebagai orang Kristen kalau kita lupa Tuhan menyelamatkan kita, tidak mudah bagi kita untuk tetap mengingat Tuhan pada saat mengalami kesulitan. Seperti orang Israel, begitu menghadapi kesulitan di padang belantara, mereka bersungut-sungut, mereka lupa bahwa mereka sudah dilepaskan dari perbudakan selama 400 tahun lebih. Mereka lupa akan anugerah Tuhan dan dengan mudah mereka hidup bersungut-sungut, tidak bisa hidup dengan satu rasa syukur, bahkan merasa Tuhan sudah meninggalkan mereka. Jadi, melalui kitab ini Paulus mengingatkan, dahulu kamu itu mati dalam dosa dan pelanggaran. Artinya, secara fisik kamu hidup, kamu bisa melakukan semua aktivitas, tetapi kamu tidak punya hidup rohani. Secara rohani kamu terputus dari Allah.

Efesus 2:2 dikatakan kamu hidup, kamu mengikuti penguasa kerajaan angkasa. Jadi kehidupan orang Efesus sebelum bertobat adalah kehidupan dalam kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan itu dipergunakan mereka untuk melakukan perbuatan dosa. Dalam ayat 3 dikatakan kamu mengikuti penguasa kerajaan angkasa, mengikuti nafsu kedagingan. Orang yang rohaninya mati secara daging hidupnya berdosa, dia melampiaskan keinginan kedagingannya dan mengikuti pikiran yang jahat. Sehingga sewajarnya harus dimurkai, tetapi karena cinta kasih Allah yang besar di dalam Kristus, akhirnya Kristus menghidupkan. Dari mati, menjadi hidup. Tuhan menghidupkan rohani yang mati karena kasih. Apa yang dilakukan oleh Allah melalui Kristus itu menjadi berkat bagi manusia yang tidak lagi mempunyai pengharapan.

Orang Yahudi merasa dirinya hebat dan lebih dekat kepada Tuhan. Bagi orang Yahudi, orang non Yahudi itu adalah warga negara kelas bawah, orang tidak bersunat, istilahnya bukan bangsa pilihan. Roma 9:4 mencatat sebab mereka adalah orang Israel, mereka

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura
“Anugerah Tuhan bagi bangsa Yahudi dan non-Yahudi”

Vic. Maria Mazo, M.Div.

1026/1198
17 Oktober 2021

telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, perjanjian-perjanjian, hukum Taurat, ibadah dan janji-janji. Kepada bangsa Israel, Tuhan ada satu perjanjian, namanya *covenant*. Mereka adalah bangsa yang disebut putra Allah (*Isra & El : Elohim*). Mereka punya posisi sebagai suatu bangsa yang dipilih dan mereka menerima *covenant*. Mulai dari *covenant* antara Allah dengan Abraham, antara Allah dengan Ishak dan antara Allah dengan Yakub yang diganti menjadi Israel dan nantinya antara Allah dengan Daud, dari sini masuk kepada Perjanjian Baru di dalam Kristus. Jadi kepada bangsa Israel ada satu perjanjian, yaitu dilahirkannya Mesias. Kalau orang Yahudi mempunyai suatu kerohanian yang sombong itu ada dasarnya. Mereka adalah bangsa yang sudah melihat *the glory of God atau shekinah*. Waktu imam masuk dalam bait Allah dan kehadiran Tuhan kelihatan di atas bait Allah sebagai simbol, ada *pillar of cloud* (tiang awan) dan mereka melihat *the glory of God* selama 40 tahun. *The pillar of cloud* memimpin mereka pada siang hari, sehingga mereka bisa berjalan di padang gurun yang begitu panas di siang hari. Pada malam hari mereka melihat *the glory of God* dalam bentuk *the pillar of fire* (tiang awan). Mereka adalah bangsa yang menerima *covenant*, bukan sekedar janji (promise), khususnya janji Tuhan akan Mesias. Semua ini membuat mereka *look down* bangsa lain, termasuk orang Efesus. Mereka merasa adalah bangsa terpilih, punya nabi, punya bait Allah. Bait Allah itu bukan sekedar gedungnya yang didirikan oleh Salomo, yang memang bagus dan megah, tetapi itu adalah *the symbol of the presence of God among the people*.

Jadi apa yang membedakan Israel dengan bangsa lain? Israel meskipun kecil, tetapi di tengah-tengah mereka, justru ada kehadiran Tuhan. Setiap kali perang, yang berperang adalah Tuhan, sehingga Israel menang. Matus 1 mencatat silsilah Yesus Kristus, keturunan Yakub, keturunan Abraham. Yesus lahir sebagai manusia 100% dan Dia adalah Allah 100%. Jadi bayangkan, melalui mereka lahir Mesias. Ini janji Allah kepada manusia, memberikan Kristus melalui bangsa Yahudi. Dari begitu banyak *privileges* yang Tuhan beri kepada bangsa Yahudi, *privilege* nomer 1, kita baca Roma 3:2 “Pertama-tama: sebab kepada merekalah dipercayakan firman Allah.” *God entrusted them the Word of God. That’s the Old Testament*. Dalam Perjanjian Lama kita melihat semua janji Allah, Allah akan mengirimkan seorang Juruselamat. Kalau Perjanjian Lama tidak mencatatnya, kita tidak akan

bisa mengerti saat membaca Perjanjian Baru. Orang Yahudi menganggap dirinya hebat, menganggap dirinya tinggi secara rohani, karena semua *privileges* yang Tuhan beri. Masalahnya, mereka salah tangkap, Tuhan memberikan mereka begitu banyak hak kepada mereka supaya mereka menjadi bangsa yang mengerti firman, lalu menjadi teladan dan berkat bagi bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Tetapi karena begitu banyak *privileges* yang mereka terima, mereka anggap bangsa lain itu bangsa yang tidak bersunat, bangsa kafir, bangsa yang najis. Akhirnya mereka menjadi sombong secara rohani. Paulus menjelaskan ini di kitab Roma.

Dalam kitab Efesus Paulus jelaskan kepada orang-orang Efesus, kamu dulu tidak termasuk warga negara Israel, kamu dulu tidak termasuk bangsa yang punya perjanjian dengan Allah. Efesus 2:12 mencatat, “bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel”. Pengertian Israel bukan keturunan fisik dari Abraham. Yang disebut Israel adalah putra Allah. Jadi bagaimana manusia bisa menjadi anak-anak Allah? Dalam Yoh 1:12 dikatakan kepada barangsiapa yang percaya dan menerima Tuhan Yesus, mereka diberi hak menjadi anak-anak Allah. Di dalam ayat 12 dikatakan kamu tanpa Kristus tidak termasuk warga negara Israel, bukan warga negara Israel secara leterlag dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan yang dijanjikan. Bangsa yang hidup tanpa relasi dengan Allah, tidak punya pengharapan dalam kekekalan, mau berbakti tidak tahu yang mereka sembah adalah berhala. Mereka tidak tahu bagaimana hidup bermoral, mereka tidak punya hukum Taurat. Jadi mereka adalah bangsa yang dikatakan barbar, kafir, najis, kotor. Orang Yahudi tidak mau berelasi dengan mereka.

Ayat 13, “Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu “jauh”, sudah menjadi “dekat” oleh darah Kristus.” Orang Yahudi merasa dia dekat dengan Allah karena semua *privilege* yang Allah berikan, khususnya firman Tuhan. Orang non-Yahudi, termasuk orang Kanaan, orang Efesus, orang Korintus dianggap tidak mengenal Allah, jadi jauh. Jauh atau dekat itu dilihat dari relasi dalam Perjanjian Lama. Kamu yang dulunya jauh, sekarang dekat. Dari jauh menjadi dekat bukan karena orang-orang kafir itu menjadi Yahudi, tetapi karena melalui Kristus mereka boleh menjadi manusia-manusia yang baru. Yesaya 57:19, “Aku akan menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat -- firman TUHAN -- Aku akan menyembuhkan dia!” Ini adalah firman yang dikatakan oleh nabi Yesaya kepada bangsa Israel setelah mereka dibuang ke Babilonia. Setelah 70 tahun mereka balik ke tanah perjanjian. Mereka yang sudah di tanah perjanjian adalah mereka yang dekat. Tetapi sebagian lagi, karena penganiayaan, mereka *disperse*, maka mereka dikatakan jauh. Ini adalah pengertian jauh dan dekat secara fisik. Dalam Yesaya, masalah jauh dan dekat dibicarakan kepada bangsa Yahudi yang sudah di tanah Kanaan dan yang masih berada di luar, baik yang di Galatia, Ephesus dan

seluruh dunia, mereka *disperse* atau diaspora. Kedua, pertama kali bait Allah dibuat oleh Salomo lalu dihancurkan oleh Nebukadnezar di jaman Babilonia. Waktu mereka balik ke tanah perjanjian, bait Allah itu dipugar. Masuk ke dalam Perjanjian Baru, kembali bait Allah ini diperbaharui dan diperbesar oleh Herodes. Herodes itu bukan orang Yahudi, tapi dia mau mengambil hati orang Yahudi maka dia membuat bait Allah menjadi lebih besar. Di tengah-tengah bait Allah ini ada ruang Maha Kudus dan ruang Kudus, di sebelah kiri dan kanan ada *the court of the gentiles*. Jadi ada ruangan untuk orang kafir yang sekarang sudah menjadi agama Yahudi istilahnya, mereka boleh masuk bait Allah, tetapi ada tembok pemisah. Dahulu mereka tidak bisa masuk bait Allah, sekarang karena kamu sudah menerima Yehova, masuk menerima Yudaisme, tetapi waktu berbakti, mereka tidak berada dalam ruang utama, tetapi di bagian *the courts of the gentiles*. Paulus menjelaskan, tembok pemisah itu dihancurkan, karena Kristus menjadi Raja Damai yang mendamaikan mereka. Bukannya Kristus menjadikan mereka orang Yahudi atau orang Yahudi menjadi orang kafir, tetapi Kristus mendamaikan mereka yang karena kebencian di antara mereka yang sudah mendarah daging antara Yahudi dan non-Yahudi, termasuk Yahudi dan separoh Yahudi (Samaria), dikatakan melalui kematian Kristus permusuhan ini didamaikan. Sekarang kita masuk ke Efesus 2:14.”Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan,” Yahudi begitu sombong menganggap yang lain itu begitu najis dan kotor. Mereka begitu membenci bangsa lain dan bangsa lain juga membenci bangsa Yahudi. Ini permusuhan sudah mendarah daging. Sekarang permusuhan itu harus didamaikan, maka yang bisa mendamaikan adalah Kristus melalui darahNya.

Ayat 15, saudara perhatikan, ada 2 hal. Secara horisontal antara Yahudi dan non-Yahudi ada permusuhan dan kebencian. Secara vertikal, antara manusia baik Yahudi maupun non-Yahudi, dengan Allah ada satu permusuhan. Maka dalam Alkitab dikatakan, tangan Tuhan bukannya kurang panjang untuk menolong atau telinganya kurang panjang untuk mendengar doamu, tetapi pemisah antara Allah dan manusia adalah dosa. Paulus menjelaskan, permusuhan antara manusia dengan manusia, permusuhan antara manusia dengan Allah, yang bisa membereskan hanya Kristus. Untuk supaya permusuhan ini dibereskan, harus ada darah yang dicurahkan. Kristus, yang adalah keturunan dari bapa-bapa leluhur, harus mencurahkan darah. Orang Yahudi sadar kalau Adam berdosa, Adam disuruh pakai pakaian dari kulit binatang. Kalau kulit binatang itu dipakaikan, berarti ada binatang yang harus dibunuh. Ini adalah konsep yang namanya mati pengganti (Substitusi). Yang berdosa Adam, yang mati binatang. Sebetulnya yang bisa mengganti kita, menutup dosa kita, mendamaikan kita dengan Allah, itu bukan binatang,

tetapi adalah Anak Allah. Waktu Paulus menjelaskan ini kepada jemaatnya di Efesus, ‘karena itu/“therefore’, ingat kamu itu siapa. Kalau kita sadar, saya ini berada dalam posisi seperti apa, saya menyadari anugerah Tuhan, saya menjadi orang yang tidak mudah bersungut-sungut. Kalau jalan lancar, saya sadar itu adalah anugerah. Kalau jalan yang harus sayaalui itu berat, saya menyadari bahwa Tuhan tidak meninggalkan saya, karena Tuhan sudah membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir. Tuhan sudah memimpin mereka sampai kepada suatu perjalanan ke tanah yang dijanjikan, padahal janji Tuhan itu kepada Abraham. Jadi kita melihat anugerah itu memberikan kepada kita siapa diri kita dan anugerah Tuhan itu memberikan kita kesadaran siapakah Allah itu. Ini akan menuntun jalan hidup kita. Khususnya Paulus menjelaskan kamu dahulu rohaninya mati, sekarang boleh menerima Kristus karena ada rohani yang dihidupkan. Lalu Kristus rela mati untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Kristus dikatakan Juru Damai. Dia mendamaikan pertama horisontal, kedua vertikal. Perdamaian ini membutuhkan korban. Pada waktu imam besar masuk ke dalam bait Allah, ia tidak mungkin masuk ke dalam bait Allah tanpa korban, karena dia sendiri adalah manusia yang perlu diampuni, baru imam besar itu bisa berdoa untuk umat. Pada waktu Kristus mendamaikan kita dengan Allah, kita melihat harus ada korban. Sebab kita yang berdosa, kita adalah orang yang sudah memusuhi Allah.

Roma 5:6,8,10, Siapakah saya di hadapan Allah? Kita dikenal sebagai orang yang intelek, mempunyai ekonomi yang baik, tapi di mata Tuhan kita itu lemah. Karena kita tahu firman, tetapi tidak mampu untuk mentaati firman. Kita tahu bahwa kita adalah orang yang sudah dicipta menurut peta dan teladan Allah, kita adalah orang yang sudah diberikan firman Tuhan, kita tahu kalau setan itu selalu menggoda dan membawa kita jauh dari Tuhan. Tetapi antara yang saya tahu dan saya mengerti, tidak ada hubungan (*disconnected*). Maka dikatakan, kita lemah. Waktu kita lemah, *when we were weak*, kalau bahasa Inggris menggunakan *were (past tense)*, Kristus telah mati bagi kita. Ayat 8: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” Setelah Afghanistan jatuh ke tangan Taliban, sudah dua kali hari Jumat ada pelaku bom bunuh diri masuk ke mesjid, permusuhan itu lebih terbuka, karena mereka mengatakan dari golongan mana. Begitu banyak orang berdoa di mesjid dan begitu banyak yang jadi korban. Sebetulnya dalam etika berperang, yang tidak boleh diserang itu tempat ibadah dan rumah sakit. Dari apa yang terjadi, kita melihat sudah tidak ada etika berperang. Kita juga melihat di dalam diri manusia, yang secara frontal sudah menyatakan perang kepada Tuhan. Apa yang dikatakan dalam kitab Mazmur? *Only the fools say there is no God.* Saya sebagai manusia,

saya menerima berkat Tuhan secara umum. Saya napas, udara dari Tuhan, saya boleh makan, semua ciptaan Tuhan, tetapi pada saat yang sama saya tidak mengakui Tuhan. Dalam bahasa Inggris dikatakan *I sinned against God.*

Ayat 10: “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!” Seteru itu musuh. When we were enemy, artinya kita buka *front* terus terang. Saya yang berperang, saya yang melawan. Kepada Allah mereka sudah buka, there is no God. Sementara kita menikmati semua berkat Tuhan, banyak orang di dunia ini tidak mengakui Tuhan. Padahal mereka dapat oksigen pun itu pemberian Tuhan. Waktu situasi kita seperti demikian, dikatakan Kristus mendamaikan. Meskipun begitu banyak kejahatan manusia, tetapi Tuhan tidak berhenti memberikan oksigen, bahkan Tuhan masih beri kesempatan kepada kita untuk percaya kepadaNya. Di sini dikatakan, oleh karena kasihNya. Saya tidak bisa menggambarkan kasih Tuhan kepada saudara dan saya. Kalau digambarkan Paulus, kesabaran Tuhan, kasih Tuhan, itu sudah sampai mentok. Jadi pada waktu Paulus sadar akan begitu besar cinta kasih Tuhan, dia melihat dirinya sangat tidak layak. Kesadaran akan ketidaklayakan dia tidak membawa dia paranoid, tetapi membawa hidup dalam satu ucapan syukur.

Kembali kepada Efesus 2:14 ada tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Yang non-Yahudi tidak boleh masuk ke ruangan yang ada orang Yahudi, sekalipun mereka sudah menganut Yudaisme dan percaya kepada Yehova-nya orang Yahudi, tetap saja dikatakan mereka bukan Yahudi asli. Jadi mereka menjadi Yudaisme, tetapi antar Yahudi dan non-Yahudi tidak ada persekutuan. Hanya mereka beribadah pada kepada Allah yang sama, tetapi ada tembok-tembok permusuhan yang memisahkan mereka. Bagaimana tembok-tembok itu dirubuhkan? Tidak ada cara selain melalui Yesus Kristus. Tembok pemisah itu memisahkan mereka secara agama, secara budaya, secara suku, ras, dan sebagainya. Yang memisahkan Allah dan manusia adalah dosa kita, itu juga dibereskan. Dikatakan, apa yang menjadi pergumulan orang-orang Yahudi yang diberikan Taurat? Taurat diberikan oleh Allah setelah mereka keluar dari perbudakan di Mesir, diberikan waktu mereka tiba di gunung Sinai melalui Musa. Setelah manusia jatuh dalam dosa, Taurat baru diberikan dalam kitab Keluaran 20 dan diulangi lagi dalam kitab Ulangan. Dalam kitab Ulangan, 10 hukum Taurat diulangi, itu karena mereka akan masuk ke tanah yang dijanjikan. Waktu mereka baru keluar, mereka dengar hukum Taurat di gunung Sinai. Setelah mereka tiba di dataran tinggi Moab, mereka akan masuk ke Yerikho, di situ hukum Taurat diulangi. Karena semua yang mendengar hukum Taurat di gunung Sinai, mereka semua tidak percaya kepada janji Allah dan mereka semua mati, sisa dua orang,